

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA DITINJAU DARI ASPEK KEGIATAN PARTISIPATIF DI SDN UNGARAN I YOGYAKARTA

Ika Maryani

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar ,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ahmad Dahlan

email: ika_mail87@ymail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek kegiatan partisipatif dan mengetahui hambatan dalam pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata di SDN Ungaran I Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif menggunakan metode survey. Subjek penelitian adalah kepala Sekolah, tim adiwiyata, komite, guru, dan siswa. Data diperoleh melalui angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program sekolah Adiwiyata di SDN Ungaran I Yogyakarta berjalan baik. Hal ini ditunjukkan dengan capaian rerata pada aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* pada penilaian siswa dan guru menunjukkan kriteria sangat tinggi. Hambatan yang muncul antara lain: adanya *merger* sekolah yang menyebabkan sulitnya manajemen PLH, kurangnya *monev* terkait kegiatan siswa dan guru dalam PLH, minimnya bahan ajar PLH, kurangnya kesadaran guru untuk melakukan penelitian terkait dengan PLH, serta rotasi guru yang menyebabkan program PLH kurang maksimal.

Abstract: This study aimed to evaluate the implementation of the program in terms of aspects Adiwiyata School participatory activities and know the obstacles in the implementation of programs in the School Adiwiyata SDN Ungaran I Yogyakarta. This study is an evaluative research using survey methods. Subjects were school heads, adiwiyata teams, committees, teachers, and students. Data were obtained through questionnaires, observation, documentation, and interviews. The results showed that the implementation of the school program in SDN Ungaran Adiwiyata I Yogyakarta going well. This is indicated by the mean performance on aspects of context, input, process, and product in the assessment of students and teachers showed very high criteria. Barriers that arise include: the presence of the school merger causing difficulty PLH management, lack of monitoring and evaluation related activities of students and teachers in EE, EE lack of teaching materials, lack of awareness of teachers to conduct research related to EE, as well as the rotation of the lead teacher program HLM less than the maximum.

Kata Kunci: Adiwiyata, kegiatan partisipatif, deskriptif evaluatif

Pesatnya pembangunan telah menimbulkan berbagai dampak negatif pada lingkungan, diantaranya adalah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang mengakibatkan penurunan kualitas atau degradasi lingkungan. Kegiatan pembangunan dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem dan terjadinya degradasi lingkungan seperti tanah longsor, erosi, se-

dimentasi, peningkatan lahan kritis, pencemaran tanah, air, udara, abrasi, instruksi air asin, serta penurunan debit air permukaan dan air tanah. Kerusakan lingkungan yang demikian itu pada dasarnya disebabkan oleh aktivitas manusia.

Manusia yang seharusnya memelihara dan melestarikan lingkungan justru membuat tekanan yang luar biasa terhadap lingku-

ngan. Eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam, pertumbuhan penduduk yang meningkat, perkembangan teknologi, ekonomi dan aktivitas sosial tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan daya tampung lingkungan telah menyebabkan kemerosotan kualitas lingkungan dan pencemaran. Chiras Daniel (2002: 57) menyatakan bahwa kerusakan alam terutama disebabkan oleh perilaku manusia yang bermental frontiner.

Wirendro, Soelthon G. Nanggara, Frianny A. nainggolan, dan Isnenti Apriani dalam buku yang berjudul *Forest Watch Indonesia* (2011: 5) menyatakan bahwa pada tahun 2009, luas tutupan hutan Indonesia adalah 88,17 juta ha atau 46,33 persen dari luas daratan Indonesia. Sedangkan dalam periode tahun 2000 – 2009, luas hutan Indonesia yang mengalami deforestasi adalah sebesar 15,16 juta ha dengan laju kerusakan hutan mencapai 1,68 juta ha per tahun. Penelitian CIFOR dalam Kanninen, M. et.al. (2009) menyebutkan bahwa deforestasi diakibatkan oleh ekspansi pertanian, ekstraksi kayu, dan pembangunan infrastruktur. Terkait masalah-masalah tersebut, sangat diperlukan penanganan dan pengelolaan agar lingkungan yang sudah ada tidak mengalami penurunan kualitas serta mampu terjadi pemulihan yang lebih baik.

Dalam pasal 65 poin keempat undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, disebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini institusi pendidikan juga diharapkan turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan. Hal ini memberi gambaran bahwa pendidikan mempunyai peran strategis dalam proses internalisasi nilai dan penanaman budaya peduli lingkungan dalam bentuk pendidikan lingkungan hidup. Institusi pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan sumbangsih di dalam mewu-

judkan tujuan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Menyikapi hal tersebut, Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program ADIWIYATA sebagai tindak lanjut dari MoU pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Program Adiwiyata baru dimulai tahun 2006, dilaksanakan dan dikhususkan untuk Pulau Jawa, karena Kementerian Lingkungan Hidup masih mencari model untuk kriterianya. Tetapi sejak tahun 2007 program ini kemudian dilaksanakan menyeluruh ke tiap provinsi yang ada di Indonesia (KLH, 2010). Dalam Program Adiwiyata, terdapat empat aspek besar yang harus dipenuhi agar mampu memenuhi kriteria sebagai sekolah adiwiyata. Keempat aspek tersebut adalah kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum sekolah berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Di propinsi DIY terdapat 185 Sekolah Dasar yang terdiri dari 107 SD Negeri dan 75 SD Swasta (dikpora DIY). SDN Ungaran 1 Yogyakarta merupakan salah-satu sekolah Dasar Negeri yang mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ke dalam segala bidang diantaranya kebijakan, kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan sarana-prasarana. Oleh karena itu, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI memberikan predikat sebagai sekolah peduli dan berwawasan lingkungan hidup. Hal itu terbukti sudah tiga kali berturut-turut memperoleh piala Adiwiyata dan terakhir tahun 2009 memperoleh predikat Adiwiyata mandiri. Predikat tersebut sudah mencapai puncak dari Adiwiyata karena secara tidak langsung SD Negeri Ungaran 1 sudah diberikan otonomi penuh untuk mengelola lingkungannya sendiri dan melaksanakan pendidikan lingkungan hidup secara berkesinambungan tanpa harus ada pantauan dari Badan Lingkungan Hidup. Upaya yang pa-

ling nyata terlihat dari pelaksanaan program sekolah adiwiyata ini adalah pada kegiatan berbasis partisipatif yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka artikel hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang hasil evaluasi pelaksanaan program sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek kegiatan partisipatif di SDN Ungaran I Yogyakarta serta mengetahui hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program Adiwiyata. Melalui tulisan ini penulis berharap agar semakin banyak sekolah yang sadar tentang pentingnya penanaman pendidikan lingkungan hidup kepada anak usia sekolah dasar agar di masa yang akan datang, pembangunan menjadi lebih bijak dan kerusakan lingkungan dapat dicegah.

PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup (UULH), pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dengan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Menurut Lilis Widaningsih (2008:8), pendidikan lingkungan hidup merupakan pendidikan yang membelajarkan siswa didik pada kearifan alam dan lingkungan, kreativitas, strategi dan metode pembelajarannya harus senantiasa dikembangkan berdasarkan kebutuhan perkembangan siswa didik serta kondisi alam dan lingkungan dimana siswa berada. Pengertian ini memberi gambaran bahwa pendidikan lingkungan hidup tidak hanya mengajarkan siswa untuk mencintai alam, akan tetapi lebih menekankan kepada bagaimana siswa belajar dari alam dan lingkungannya.

Pada tahun 2004 dikeluarkan Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup oleh empat lembaga yaitu Departemen Dalam

Negeri, Departemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional, dan Kementerian Lingkungan Hidup. Isi dari kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup tersebut meliputi pengertian, tujuan, sasaran, dan ruang lingkup. Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Sasaran dari Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) adalah terlaksananya Pendidikan Lingkungan Hidup sehingga dapat tercipta kepedulian dan komitmen masyarakat, serta tercakupnya seluruh komponen masyarakat baik di pedesaan dan perkotaan, tua dan muda, laki-laki dan perempuan di seluruh wilayah Indonesia sehingga tujuan pendidikan lingkungan hidup bagi seluruh rakyat Indonesia dapat terwujud dengan baik. Ruang lingkup dari Pendidikan Lingkungan Hidup meliputi pelaksanaan PLH melalui jalur formal, nonformal, dan jalur informal oleh seluruh pemangku kepentingan. Pengembangan PLH dilakukan di berbagai aspek meliputi kelembagaan, SDM pelaksana maupun objek PLH, sarana prasarana, pendanaan, materi, komunikasi dan informasi, peran serta masyarakat, dan metode pelaksanaan pembelajaran (Chaeruddin, 2009:8).

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan lingkungan hidup diidentikan dengan upaya-upaya untuk mengubah perilaku masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat untuk peduli dan melestarikan lingkungan hidup. Dalam upaya mewujudkan nilai-nilai lingkungan hidup yang sudah tersusun dalam kerangka pendidikan lingkungan hidup, terdapat program yang menjadi nilai-nilai lingkungan hidup tersebut, program terse-

but diantaranya *eco school, sustainable green school*, maupun adiwiyata.

MODEL SEKOLAH ADIWIYATA

Adiwiyata mempunyai pengertian sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif (KLH RI, 2012: 20).

(Chaeruddin, 2009: 12) menyebutkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip sebagai berikut: 1) Partisipatif, seluruh komponen sekolah harus terlibat dalam keseluruhan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya masing-masing; 2) Berkelanjutan (*sustainable*), seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Program Adiwiyata yang sering disebut sebagai *green school programme* mempunyai empat indikator, yaitu: pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, serta pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Dalam kegiatan partisipatif, seluruh komponen sekolah diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar sekolah, membangun kemitraan (pemerintah, swasta, LSM) dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup, serta dapat menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler yang mendukung pengembangan PLH. Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah juga merupakan indikator penting yang harus diperhatikan. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa pengembangan fungsi kualitas sarana pendukung sekolah; peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah, termasuk sanitasi, kantin sekolah; peningkatan upaya penghematan energi, air, alat tulis; pengembangan sistem pengelolaan sampah; maupun pengembangan apotik hidup dan taman sekolah.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup, terdapat tiga tahap penilaian penghargaan Adiwiyata, yang meliputi: *Desk-evaluation/document review*, Evaluasi lapangan, dan penilaian akhir. *Desk evaluation/document review* merupakan penilaian kuesioner yang berisi *existing* kondisi tentang 4 indikator dengan proporsi 40%-30%-20%-10%. Tahap evaluasi lapangan merupakan observasi dan wawancara mendalam dengan seluruh warga sekolah yang relevan terkait 4 indikator. Sedangkan penilaian akhir merupakan gabungan penilaian terhadap dokumen dan kunjungan lapangan.

Pembinaan Adiwiyata merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh organisasi/lembaga atau pihak lainnya melakukan pembinaan dalam meningkatkan pencapaian kinerja program adiwiyata yang berdampak positif terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tujuannya antara lain untuk Meningkatkan kapasitas sekolah untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata, meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumberdaya manusia dalam pengelolaan program Adiwiyata, serta meningkatkan

pencapaian kinerja pengelolaan Adiwiyata baik di propinsi maupun di kabupaten/kota termasuk sekolah dan masyarakat sekitarnya. Komponen dan standar Adiwiyata meliputi :

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan, memiliki standar;
 - a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
 - b. RKAS memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, memiliki standar;
 - a. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.
 - b. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif memiliki standar;
 - a. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah
 - b. Menjalinkan kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).
4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan memiliki satandar;
 - a. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan.
 - b. Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah

Dalam artikel ini penulis menyajikan hasil penelitian evaluasi tentang pelaksanaan program sekolah Adiwiyata dalam aspek kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dari seluruh komponen/warga SDN Ungaran I Yogyakarta. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif model CIPP (*context, input, process, dan product*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* karena masalah yang diteliti menyangkut peristiwa yang sedang terjadi atau berlangsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Ali (2013: 126) bahwa *survey* pada umumnya dilakukan untuk memperoleh penjelasan tentang suatu kondisi dan praktek penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kenyataan yang dihadapi, dan perencanaan pengembangannya.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan pada kepala sekolah, guru, maupun siswa. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif yaitu menggunakan *mean* (M) dan simpangan baku (SD). *Mean* dan standar deviasi digunakan untuk mengkategorikan capaian rerata yang diperoleh dari kuesioner baik dari aspek *context, input, process, dan product*. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menguraikan, menafsirkan, dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *Interactive Model Analysis* dari Miles dan Huberman (1995: 16-19).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah SD Negeri Ungaran I Yogya-

karta yang merupakan salah satu sekolah dasar di Yogyakarta yang telah berhasil mendapat penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri dari pemerintah. SDN Ungaran I berada di Jl. Serma Taruna Ramli, No. 30, Kotabaru, Yogyakarta. Sekolah ini memiliki 13 guru/Pembina ekstrakurikuler tetap dan 33 guru/Pembina ekstrakurikuler tidak tetap, serta dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Sesuai dengan visinya, yaitu “Unggul dalam prestasi serta memiliki kemampuan, keterampilan, berwawasan lingkungan dilandasi budi pekerti luhur”, maka SDN Ungaran I tetap konsisten menjadi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan dinobatkannya SDN Ungaran I sebagai Sekolah Adiwiyata pada tahun 2009 dan Sekolah Sobat Bumi pada tahun 2012.

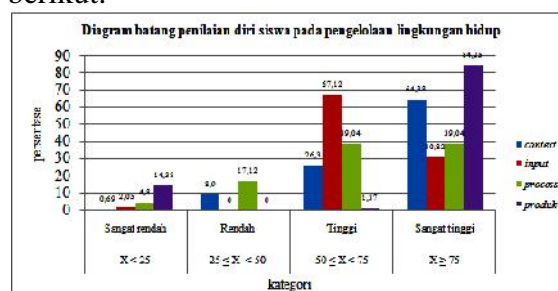
Secara umum, kondisi gedung dan ruang di SD N Ungaran I Yogyakarta bias dikatakan baik. Ada beberapa gedung/ruang yang mendukung terlaksananya program pengelolaan lingkungan yaitu ruang kantin kejujuran, dekomposer, ruang pengelola Adiwiyata, dan ruang pembibitan (rumah kaca). Selain ruang-ruang tersebut, seluruh ruang kelas yang ada di SDN Ungaran I diupayakan agar dapat dimaksimalkan untuk program pengelolaan lingkungan. Hampir seluruh sarana mebelair yang dimiliki oleh SD N Ungaran I dalam kondisi baik. Hanya sebagian kecil saja yang berada dalam kondisi rusak. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumenter menunjukkan bahwa dalam program tahunan sekolah selalu diagendakan pengadaan mebelair yang memadai.

Jumlah total alat peraga yang dimiliki oleh SDN Ungaran I Yogyakarta sebanyak 198 item. Dari total tersebut, 79,8% dinyatakan masih dalam kondisi baik, sedangkan 21,2% sisanya dinyatakan dalam kondisi rusak. Kerusakan alat peraga dan media pembelajaran selalu diupayakan perbaikannya setiap tahun dengan menggunakan anggaran sekolah. Jumlah buku penunjang dan buku

pokok sebenarnya sudah memenuhi kebutuhan seluruh siswa dalam pembelajaran. Akan tetapi menurut pendapat guru dan pustakawan, buku-buku tentang pendidikan lingkungan hidup masih sangat terbatas. Hanya ada beberapa judul buku tentang pendidikan lingkungan hidup, akan tetapi pendekatan yang digunakan dalam buku tersebut kurang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar sehingga guru harus menyesuaikan dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Sebagian besar guru dan karyawan yang ada di SDN Ungaran I berstatus tidak tetap. Hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program pengelolaan lingkungan. Hambatan yang sering muncul adalah kesadaran diri warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan. Masih ada sebagian guru yang belum sepenuhnya melaksanakan program pengelolaan lingkungan hidup yang rencanakan oleh sekolah. Hambatan lain adalah adanya *merger* antara SD N Ungaran I dan SDN Ungaran II. Manajemen yang ada di SDN Ungaran I sangat berbeda dengan yang ada di SDN Ungaran II dalam hal pendidikan lingkungan hidup. Hal ini tentu saja menjadi masalah terutama bagi penanggungjawab Adiwiyata. Kesadaran diri warga SDN Ungaran II yang masih kurang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan program pendidikan lingkungan hidup.

Berdasarkan perhitungan statistik, data yang diperoleh dari kuesioner penilaian diri siswa tentang pengelolaan lingkungan berdasarkan aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* diperlihatkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram batang penilaian diri siswa pada pengelolaan lingkungan hidup

a. Penilaian Diri Siswa dilihat dari Aspek *Context*.

Dilihat dari aspek *context*, penilaian diri siswa memiliki rata-rata sebesar 84,93, sehingga termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam kehidupan di sekolah menguasai cara pemisahan sampah organik dan anorganik serta senantiasa membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tempat sampah yang kompartibel yang berada pada masing-masing kelas dan beberapa fasilitas umum di sekolah.

b. Penilaian Diri Siswa dilihat dari Aspek *Input*.

Penilaian diri siswa pada aspek *input* memiliki rata-rata sebesar 64,38 sehingga termasuk ke dalam kategori tinggi. Meskipun termasuk kategori tinggi, nilai tersebut termasuk kecil bila dibandingkan dengan aspek *context*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam pengolahan sampah menjadi kompos di lingkungan sekolah. Meskipun telah tersedia jadwal piket kelas harian, siswa ternyata hanya membersihkan ruangan kelas dan sekitar kelasnya saja. Upaya guru dalam melibatkan siswa dalam pengelolaan sampah sekolah baru terbatas pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup. Bahan ajar baik modul maupun buku teks yang selama ini digunakan oleh siswa juga belum mengandung unsur pengelolaan lingkungan hidup sehingga pengetahuan siswa tentang hal tersebut dinilai masih kurang.

c. Penilaian Diri Siswa dilihat dari Aspek *Process*.

Jika dilihat dari aspek *process*, penilaian diri siswa memiliki rata-rata sebesar 63,97 sehingga dapat dikategorikan ke dalam kategori tinggi. Meskipun demikian, nilai ini juga termasuk lebih rendah dibandingkan dua aspek sebelumnya. Apabila melihat pada indikator yang telah dibuat sebelumnya, maka yang menyebabkan nilai pada aspek ini rendah adalah pada indikator sis-

wa mampu secara rutin memeriksa tampungan air di lingkungan sekolah agar tidak berjentik nyamuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penanggungjawab Program Adiwiyata di SDN Ungaran I Yogyakarta, salah satu program kegiatan Implementasi Adiwiyata di sekolah tersebut adalah JUMANTIK (Jumat Jentik). Kegiatan ini seharusnya dilaksanakan setiap hari Jumat dengan melibatkan seluruh warga sekolah termasuk siswa dan guru untuk memantau berbagai tampungan air agar tidak berjentik nyamuk. Akan tetapi, kegiatan ini tidak dapat secara rutin dilakukan. Salah satu kendalanya adalah adanya *grouping* (penggabungan) antara SDN Ungaran I dan SDN Ungaran II. Penggabungan dua sekolah ini tentu saja membutuhkan perhatian dan penanganan yang khusus mengingat SDN Ungaran II belum pernah mendapat penghargaan Adiwiyata dan bahkan belum menjadi sekolah binaan. Hal ini tentu saja menimbulkan perbedaan iklim sekolah yang cukup signifikan. Oleh karena itu, beberapa program Adiwiyata yang seharusnya dapat dilaksanakan secara rutin tentu harus disesuaikan dengan manajemen baru.

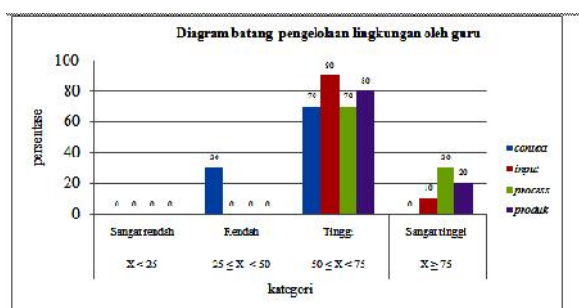
d. Penilaian Diri Siswa dilihat dari Aspek *Product*.

Jika dilihat dari aspek *product*, penilaian diri siswa memiliki rata-rata sebesar 84,93 sehingga dapat dikategorikan ke dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran pendidikan lingkungan hidup serta mampu meningkatkan kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pada aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*, kesadaran diri siswa terhadap pengelolaan lingkungan hidup masuk pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Kenyataan tersebut diperkuat dengan fakta yang muncul dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa hampir 100% siswa di SD N Ungaran I Yogyakarta terlibat dalam kegiatan parstisi-

patif dalam pengelolaan lingkungan. Kegiatan tersebut berupa pembibitan tanaman, perawatan taman kelas, pemisahan sampah, pembuatan kompos dan biopori, perawatan kelas melalui piket harian, *controlling* pertumbuhan jentik nyamuk, pemanfaatan lingkungan untuk media belajar, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan.

Sedangkan hasil perhitungan keterlibatan guru dalam pengelolaan lingkungan berdasarkan aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* diperlihatkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 1. Diagram batang keterlibatan guru dalam pengelolaan lingkungan hidup

Berdasarkan diagram di atas, semua aspek menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pengelolaan lingkungan hidup berada pada kategori tinggi. Hal ini didukung juga dengan hasil studi dokumenter yang berupa silabus kelas I sampai VI. Hampir di setiap silabus sudah mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran. Guru juga ikut terlibat aktif dalam program pengelolaan lingkungan yang dirancang oleh sekolah. Guru menjadi *leader* yang membimbing siswanya untuk melaksanakan semua program dengan maksimal.

a. Evaluasi Pelaksanaan Program Adiwiyata oleh Guru dilihat dari aspek *context*.

Dilihat dari aspek *context*, pelaksanaan program Adiwiyata oleh guru memiliki rata-rata nilai sebesar 62,5 dan termasuk kategori tinggi. Meskipun demikian skor ini tergolong kecil dan merupakan batas bawah kategori tinggi. Beberapa indikator yang menyebabkan hal tersebut adalah kurang-

nya bimbingan teknis mengenai upaya pengelolaan lingkungan. Meskipun demikian, guru sudah mampu mengembangkan indikator pembelajaran dan instrument penilaian yang terkait PPLH, mampu menyusun rencana pembelajaran, serta mampu melatih siswa untuk mengkomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup melalui berbagai macam media massa.

b. Evaluasi Pelaksanaan Program Adiwiyata oleh Guru dilihat dari aspek *input*.

Dilihat dari aspek *input*, pelaksanaan program Adiwiyata oleh guru memiliki rata-rata nilai sebesar 75,38 dan termasuk kategori tinggi. SDN Ungaran I memiliki kerjasama yang baik antara orang tua/wali siswa dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam setiap kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan orang tua/wali dalam setiap kegiatan sekolah baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Sebagai contoh, keterlibatan siswa dalam memperingati hari bumi di SD N Ungaran I Yogyakarta, Kegiatan festival makanan tradisional sebagai bentuk pemanfaatan makanan lokal berbahan dasar umbi-umbian, kegiatan pembibitan, dan lain sebagainya. Keterlibatan siswa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan juga sangat baik. Hal ini dapat terlihat pada kegiatan *composting* yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan dari guru, kegiatan siram taman setiap pagi, kegiatan memisahkan sampah yang mudah diuraikan dengan yang tidak dapat diuraikan, dan lain sebagainya. Pengembangan ekstrakurikuler juga dikembangkan dalam bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan dalam bentuk majalah dinding, keterlibatan siswa dalam rangkaian kegiatan dengan pihak luar biasanya dilakukan dalam bentuk *outbond*, pembibitan tanaman, maupun lomba kebersihan antar sekolah. Kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas dilakukan di bawah bimbingan dan arahan dari guru.

c. Evaluasi Pelaksanaan Program Adiwiyata oleh Guru dilihat dari aspek *process*.

Dilihat dari aspek *process*, rata-rata nilai pelaksanaan program adiwiyata oleh guru sebesar 76,67 dan berada pada kategori tinggi. Berdasarkan capaian indikator pada aspek ini, guru telah mampu menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa serta mampu mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah lingkungan hidup. Guru juga dapat mengkomunikasikan inovasi pembelajaran lingkungan hidup melalui berbagai macam media seperti majalah dinding, buletin sekolah, serta pameran-pameran sekolah.

d. Evaluasi Pelaksanaan Program Adiwiyata oleh Guru dilihat dari aspek *product*.

Dilihat dari aspek *product*, rata-rata nilai pelaksanaan program adiwiyata oleh guru sebesar 76,50 dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Dari aspek ini dapat dilihat bahwa guru memahami visi, misi, dan tujuan sekolah dan menguasai konsep dan prosedur perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Guru juga mampu mengembangkan isu lokal dan global yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada setiap pembelajaran. Guru juga dinilai mampu memecahkan masalah lingkungan hidup. Akan tetapi kelemahan yang dimiliki oleh SDN Ungaran I Yogyakarta pada aspek ini adalah guru belum mampu melakukan penelitian yang terkait dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan di sekolah.

Hasil observasi yang telah dilakukan selama penelitian meliputi kegiatan pengelolaan sampah, air, energi, makanan dan kantin sekolah, serta keanekaragaman yang ada pada sekolah yang bersangkutan. Data yang dapat terkumpul berdasarkan kajian tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Kajian Lingkungan SDN Ungaran I Yogyakarta

No	Topik Pengamatan	Hasil Kajian
1.	Sampah	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah telah memiliki kebijakan yang jelas terkait pengelolaan sampah, sampah dipisahkan ke dalam tiga bagian yaitu sampah kaca, plastik, dan daun. b. Tempat sampah kompartibel diletakkan di setiap kelas dan fasilitas umum sekolah, sedangkan di dalam kelas terdapat tempat sampah kering. c. Pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup, siswa diajarkan untuk mengolah sendiri sampah yang berasal dari sekolah dengan cara pengomposan menggunakan decomposer yang ada di sekolah. d. Belum ada <i>controlling</i> (pemantauan) terhadap kemampuan siswa dalam pengelolaan sampah. e. Belum ada keterlibatan secara langsung pihak sekolah dalam pengelolaan sampah di lingkungan luar sekolah. f. Sudah ada sistem reward and punishment dalam pengelolaan sampah bagi siswa.
2.	Air	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah memiliki detek penggunaan air. b. Sekolah memiliki sistem penganti ol penggunaan air. c. Sistem pengontrol air juga diterapkan di toilet siswa dan guru. d. Belum ada pelatihan atau bimbingan teknis tentang cara penjernihan air bagi siswa maupun guru. e. Belum ada pengamatan/pemantauan tentang pengetahuan siswa terhadap masalah siklus air. f. Belum ada pemanfaatan air hujan oleh sekolah. g. Belum ada penelitian sederhana tentang sumber polusi air baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa.
3.	Keanekaragaman Hayati	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah sudah memiliki panduan etika untuk menghargai dan merawat makhluk hidup. b. Sekolah menyediakan area yang memfasilitasi berkembangnya keanekaragaman hayati di lingkungan sekolah. c. Belum ada sistem monitoring terhadap kehidupan makhluk hidup (hewan dan tumbuhan) di sekolah dan juga habitatnya. d. Siswa mendapatkan kesempatan untuk melakukan observasi dan belajar di alam melalui berbagai kegiatan sekolah. e. Setiap tahun sekolah mengadakan kegiatan untuk memperkenalkan keanekaragaman hayati di tingkat lokal. f. Halaman sekolah dan area di sekitar sekolah dapat dipakai oleh siswa untuk menanam dan merawat tanaman.
4.	Makanan dan Minumandi lingkungan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah memiliki kriteria (bebas pewarna, bebas pengawet, bebas MSG, dll) untuk makanan yang diijinkan dijual di sekolah. b. Sekolah belum memiliki sistem pengontrolan kualitas makanan yang dijual di kantin sekolah. c. Sekolah menyediakan program bagi siswa untuk belajar mengolah makanan dan minuman sehat seperti festival makanan tradisional. d. Siswa belajar mengenai budaya makanan tradisional dari berbagai etnis dengan budaya makanan lokal. e. Sekolah memonitor jenis dan jumlah sampah kemasan makanan.

Berdasarkan data di atas, pengelolaan lingkungan yang berkaitan dengan sampah, air, keanekaragaman hayati, maupun makanan dan minuman di lingkungan sudah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan seperti perlunya pemantauan terhadap kemampuan siswa dalam pengelolaan sampah, perlunya keterlibatan secara langsung pihak sekolah dalam pengelolaan sampah di lingkungan luar sekolah, adanya pelatihan atau bimbingan teknis tentang cara penjernihan air bagi siswa maupun guru, adanya pengamatan/pemantauan tentang pengetahuan siswa terhadap masalah siklus air, adanya pemanfaatan air hujan oleh sekolah, adanya penelitian sederhana tentang sumber polusi air baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa, serta perlunya

sekolah mengadakan sistem pengontrolan kualitas makanan yang dijual di kantin sekolah.

Sedangkan jika dilihat dari standar penilaian Adiwiyata dari aspek kegiatan partisipatif, tingkat ketercapaian indikator kepedulian lingkungan di SD N Ungaran I Yogyakarta diperlihatkan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Ketercapaian indikator kepedulian lingkungan di SD N Ungaran I Yogyakarta

Standar	Implementasi	Kriteria Ideal	Kondisi Riil	Penilaian
Keperawatan Lingkungan Hidup dan Kesehatan Masyarakat	1. Mengetahui dan memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	80% warga sekolah memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	Setelah survei dilakukan di SD N Ungaran I, ditemukan bahwa 80% warga sekolah memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	Sangat baik karena semua kriteria terlaksana
	2. Mengetahui dan memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	80% warga sekolah memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	Setelah survei dilakukan di SD N Ungaran I, ditemukan bahwa 80% warga sekolah memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	Sangat baik karena semua kriteria terlaksana
Keperawatan Lingkungan Hidup dan Kesehatan Masyarakat	3. Mengetahui dan memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	80% warga sekolah memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	Setelah survei dilakukan di SD N Ungaran I, ditemukan bahwa 80% warga sekolah memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	Sangat baik karena semua kriteria terlaksana
	4. Mengetahui dan memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	80% warga sekolah memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	Setelah survei dilakukan di SD N Ungaran I, ditemukan bahwa 80% warga sekolah memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	Sangat baik karena semua kriteria terlaksana
Keperawatan Lingkungan Hidup dan Kesehatan Masyarakat	5. Mengetahui dan memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	80% warga sekolah memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	Setelah survei dilakukan di SD N Ungaran I, ditemukan bahwa 80% warga sekolah memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	Sangat baik karena semua kriteria terlaksana
	6. Mengetahui dan memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	80% warga sekolah memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	Setelah survei dilakukan di SD N Ungaran I, ditemukan bahwa 80% warga sekolah memahami pentingnya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan	Sangat baik karena semua kriteria terlaksana

SIMPULAN

Pelaksanaan program sekolah Adiwiyata di SDN Ungaran I Yogyakarta ditinjau dari aspek kegiatan partisipatif berjalan baik. Hal ini ditunjukkan melalui perhitungan kuantitatif bahwa capaian rerata pada aspek

context, input, process, dan product pada penilaian siswa dan guru menunjukkan kriteria tinggi dan sangat tinggi. Pada penilaian diri siswa aspek *context* menunjukkan rerata 84,93, aspek *input* menunjukkan rerata 64,38, aspek *process* menunjukkan rerata 63,97, dan aspek *product* menunjukkan rerata 84,93. Sedangkan evaluasi pelaksanaan pada guru aspek *context* menunjukkan rerata 62,5, aspek *input* menunjukkan rerata 75,38, aspek *process* menunjukkan rerata 76,67, dan aspek *product* menunjukkan rerata 76,50. Berdasarkan analisis kualitatif, ketercapaian indikator pelaksanaan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup tergolong sangat baik dengan pencapaian di atas 80% dari seluruh komponen. Hal yang sama juga terjadi pada indikator hubungan dengan kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang mencapai kriteria sangat baik karena semua criteria terlaksana.

Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata antara lain: adanya *merger* sekolah yang menyebabkan sulitnya manajemen program pengelolaan lingkungan hidup, kurangnya monitoring dan evaluasi terkait kegiatan siswa dan guru dalam pengelolaan lingkungan hidup, minimnya ketersediaan bahan ajar pendidikan lingkungan hidup bagi siswa, kurangnya kesadaran guru untuk melakukan penelitian terkait dengan pendidikan lingkungan, serta adanya rotasi guru yang cukup sering sehingga menyebabkan seluruh program pengelolaan lingkungan kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Chaerul Hasyim. 2009. Program Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.ndppm.uui.ac.id/dokumen/seminar/UII-ECO_SPIRITUAL-KLH.pdf diakses 12 November 2012.

- James A. Black & Dean J. Champion. 1992. Metode dan Masalah Penelitian Sosial, terjemahan oleh E. Koeswara, dkk. 1992. Jakarta:PT Refika. cet. 2. hal. 157.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2008. Adiwiyata. <http://www.menlh.go.id/adiwiyata/indikator.html> diakses 12 November 2012.
- Lilis widaningsih. 2008. Pendidikan Lingkungan Hidup: Membelajarkan Anak pada Kearifan Alam. Prosiding seminar nasional jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK UPI dan DIsdik Propinsi Jawa Barat.
- Masidjo. 1995. Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah. Jakarta: Kanisius.
- Miles, M. B. dan Huberman, A .M. 1995. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI-Press.
- Mohamad Ali. 2013. Penelitian Kependidikan (Prosedur & Strategi). Bandung: Angkasa.
- Muhsinatun Siasah Masruri, dkk. 2002. Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: UNY Press
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana dan Ibrahim. 2005. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Paryadi, Sugeng. 2008. Konsep pengelolaan Lingkungan Sekolah (*Green School*). <http://www.pdf-search-engine.com/lingkungan-hidup.html> diakses 12 November 2012.
- Sastrawijaya, A. T. 1991. Pencemaran Lingkungan. Penerbit PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.